BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Drama *Ckokotto Kyoto ni Sundemita* tidak hanya menggambarkan kehidupan sederhana di Kyoto. Akan tetapi memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional Jepang, seperti *wabi-sabi* dan *kintsugi*, diwariskan oleh tokoh Oga Shigeru sebagai generasi tua kepada Kana sebagai generasi muda zaman sekarang. Oga Shigeru berperan sebagai penjaga tradisi yang mengajarkan kepada Kana tentang pentingnya menghargai kesederhanaan hidup, menghargai ketidaksempurnaa, dan menghargai proses waktu. Melalui aktifitas sederhana harian seperti mengunjungi toko-toko dan hal yang lainnya yang tampak sepele, Oga memperkenalkan bagaimana menikmati hidup dengan lebih bermakna dan mendalam, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan modern. Kana pun mulai merenung dan memahami bahwa kehidupan tidak harus selalu lurus mengikuti standar sosial pada umumnya.

Nilai-nilai yang tokoh Oga sampaikan seperti halnya menerima sebuah kegagalan dan ketidaksempurnaan dlam hidup, ini sangat relevan dengan kehidupan sekarang. Di tengah tekanan untuk terus berkembang dalam dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan, banyak orang berlomba-lomba meraih sesuatu akan tetapi melupakan nilai-nilai mendalam seperti menghargai waktu, menerima ketidaksempurnaan, dan mencari makna dalam setiap keseharian yang sederhana. Dalam konteks ini, filosofi *wabi-sabi* dan *kintsugi* memberikan perspektif yang berbeda tentang keberhasilan dan kebahagiaan. Bahwa keberhasilan yang sejati tidak tampak pada pencapaian dari luarnya saja, namun bagaimana penerimaan terhadap segala aspek kehidupan.

Melalui pemahaman ini, drama ini mengingatkan kita untuk tidak melupakan tradisi dan untuk tidak kehilangan jati diri kita sendiri. Penerimaan terhadap kegagalan akan membuka

jalan bagi pencarian makna sejati dalam hidup, yang berhubungan erat dengan proses waktu. Dengan menghargai proses waktu dalam hidup, baik momen indah maupun masa-masa penuh tantangan itu akan menjadi pelajaran dan pengalaman dalam hidup yang akan menjadi peluang kita untuk tumbuh.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam hal ruang lingkup analisis terhadap konsep Jepang *wabi-sabi* dalam drama *Chokotto Kyoto ni Sundemita*. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada konsep *wabi-sabi* dalam estetika *kintsugi*, tidak membahas lebih jauh tentang konsep *wabi-sabi* lebih mendalam pada elemen yang lainnya.

Penelitian lanjutan dapat difokuskan lebih mendalam mengenai asal-usul dan perkembangan teknik *kintsugi*. Dengan memahami dan menelusuri bagaimana pejalanan sebuah *kintsugi* ini, masyarakat bukan hanya mengenal *kintsugi* sebagai teknik dan tradisi kerajinan tangan, akan tetapi masyarakat akan memahami secara menyeluruh tentang bagaimana relevansi *kintsugi* jika diterapkan kehidupan dan pengaruhnya pada kehidupan saat ini.

Saran lain adalah untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *wabi-sabi* dinegosiasikan dalam kehidupan modern, terutama dalam masyarakat yang semakin mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan kesempurnaan. Dan bagaimana masyarakat hidup di dunia yang semakin terhubung dengan arus globalisasi dapat mengaplikasikan nilai-nilai *wabi-sabi* dalam kehidupan mereka, yang justru nilai-nilai *wabi-sabi* akan bertentangan dengan kehidupan dengan arus global masa kini.

Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti bagaimana drama Jepang lainnya yang menggambarkan bagaimana interaksi budaya antar generasi yang berbeda antara yang lebih tua dan muda. Nilai-nilai tradisional tetap berjalan meskipun perkembangan masyarakat dan kehidupan sosial di Jepang terus berlangsung.